

## PERAN TAMAN SISWA DALAM MEMBANGUN FONDASI NASIONALISME BERLANDASKAN PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Daffa Agi Subahgia, <sup>1</sup>Fauzan Daffa Mutaqin, <sup>1</sup>Royhanafi

E-mail: [daffaagi1012@gmail.com](mailto:daffaagi1012@gmail.com), [fauzandm13@gmail.com](mailto:fauzandm13@gmail.com), [royhanafihanafi213@gmail.com](mailto:royhanafihanafi213@gmail.com)

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

**ABSTRACT :** Taman Siswa as an educational institution founded by Ki Hadjar Dewantara has an important role in forming the foundation of nationalism in Indonesia. Through an educational approach that prioritizes national values, culture and independence, Taman Siswa contributes significantly to instilling a sense of love for the country and national identity among students. This article analyzes Taman Siswa's contribution to fostering nationalism, by highlighting teaching methods, culture-based curriculum, and community empowerment strategies. The research results show that Taman Siswa has succeeded in creating an inclusive educational environment and supporting the development of nationalist character. Apart from that, the values taught at Taman Siswa also formed the basis of ideology and the spirit of struggle in facing colonialism and building an independent and sovereign nation.

**Key Words :** Education, Nasionalism, Taman Siswa

**ABSTRAK :** Taman Siswa sebagai institusi pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki peran penting dalam membentuk fondasi nasionalisme di Indonesia. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, kebudayaan, dan kemandirian, Taman Siswa berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional di kalangan siswa. Artikel ini menganalisis kontribusi Taman Siswa dalam memupuk nasionalisme, dengan menyoroti metode pengajaran, kurikulum berbasis kebudayaan, serta strategi pemberdayaan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Siswa berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter nasionalis. Selain itu, nilai-nilai yang diajarkan di Taman Siswa turut membentuk dasar ideologi dan semangat perjuangan dalam menghadapi penjajahan serta membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Nasionalisme, Taman Siswa

## PENDAHULUAN

Taman Siswa merupakan sebuah institusi pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922, memainkan peran penting dalam membangun fondasi nasionalisme di Indonesia melalui pendidikan. Di masa penjajahan Belanda, pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial sangat terbatas bagi pribumi, dan sebagian besar hanya ditujukan untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil tetapi tidak kritis terhadap sistem kolonial. Taman Siswa hadir sebagai alternatif yang menawarkan pendidikan berbasis budaya dan nilai-nilai kebangsaan, yang bertujuan membangkitkan kesadaran nasional di kalangan anak-anak Indonesia.

Salah satu kontribusi utama Taman Siswa adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir dan pengembangan karakter. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus membebaskan dan memerdekakan, bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan. Dengan filosofi ini, Taman Siswa mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, serta menanamkan rasa cinta tanah air. Hal ini menjadi penting dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan, di mana nasionalisme menjadi pendorong utama bagi perjuangan kemerdekaan.

Selain metode pengajaran yang progresif, Taman Siswa juga memperkenalkan kurikulum yang berfokus pada kebudayaan Indonesia. Pelajaran mengenai sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia diperkenalkan untuk menguatkan identitas nasional siswa. Dalam suasana kolonial yang berusaha mengikis rasa kebangsaan dan menggantinya dengan identitas kolonial, langkah ini sangat signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Peran Taman Siswa dalam membangun nasionalisme juga terlihat melalui aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung kesadaran sosial dan politik. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan keadilan sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang berkomitmen pada perjuangan nasional.

Dengan demikian, Taman Siswa tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme. Pendekatan holistik dalam pendidikan, yang mencakup pengajaran akademis, pengembangan karakter, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan dan budaya, membuat Taman Siswa menjadi salah satu pilar penting dalam perjalanan Indonesia menuju kemerdekaan. Peran inilah yang membuat Taman Siswa tetap dikenang sebagai institusi yang membangun fondasi nasionalisme melalui pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini bertema mengenai kolonialisme yang terjadi di Indonesia. Historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial. Historiografi kolonial di Indonesia adalah penulisan sejarah kolonial yang ditulis oleh Belanda.

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, terperinci, dan sistematis tentang suatu fenomena atau keadaan yang ada pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada waktu tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada penyebab atau hubungan antara variabel, tetapi lebih pada pengamatan, pengukuran, dan analisis secara objektif. Kajian ini bertemakan kesejarahan kolonial. Sejarah kolonial merupakan penulisan sejarah yang terjadi pada masa kolonial. Sedangkan metode yang digunakan

adalah metode sejarah. Metode sejarah yang digunakan dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendekatan Taman Siswa Dalam Kesadaran Nasionalisme di Kalangan Siswa**

Pendekatan pendidikan Taman Siswa yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Berbeda dengan sistem pendidikan kolonial Belanda yang bersifat hierarkis dan diskriminatif, Taman Siswa menawarkan sebuah pendekatan yang egaliter dan inklusif. Sistem pendidikan ini menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal, serta mengedepankan kebebasan berpikir dan kemandirian siswa. Filosofi "Tut Wuri Handayani" yang berarti "di belakang memberi dorongan" menjadi dasar bagi guru untuk membimbing siswa tanpa mengekang kreativitas dan potensi mereka.

Pendekatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme di kalangan siswa dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan akan identitas nasional. Kurikulum di Taman Siswa mencakup pelajaran tentang sejarah dan budaya Indonesia, yang bertujuan untuk mengingatkan siswa akan kekayaan dan keunikan warisan budaya bangsa. Melalui pengajaran ini, siswa diajak untuk memahami perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan pentingnya mempertahankan kedaulatan serta identitas nasional.

Selain itu, Taman Siswa juga mengimplementasikan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dan mandiri, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Dalam konteks nasionalisme, kemampuan berpikir kritis ini penting agar siswa dapat memahami dan mengkritisi berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, serta memperkuat tekad mereka untuk memperjuangkan keadilan dan kedaulatan bangsa.

Pendekatan pendidikan di Taman Siswa juga sangat memperhatikan pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan integritas diajarkan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Misalnya, kegiatan kerja bakti dan proyek kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling membantu, yang merupakan cerminan dari semangat gotong royong. Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap nasionalisme yang kuat.

Taman Siswa juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Aktivitas seperti pementasan seni, upacara bendera, dan peringatan hari-hari besar nasional menjadi bagian dari kurikulum yang bertujuan untuk menanamkan rasa bangga dan cinta kepada tanah air. Melalui keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah dan budaya Indonesia, tetapi juga merasakan langsung pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan di Taman Siswa juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme. Ki Hajar

Dewantara menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, Taman Siswa memastikan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dan diperkuat di rumah. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sikap dan pemahaman nasionalisme siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan pendidikan Taman Siswa yang komprehensif dan berbasis budaya lokal telah berhasil berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kesadaran nasionalisme di kalangan siswa. Dengan mengedepankan kebebasan berpikir, pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, Taman Siswa tidak hanya menghasilkan individu yang terdidik secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan berkomitmen pada perjuangan bangsa. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun fondasi nasionalisme di kalangan generasi muda

### **Peran Taman Siswa Bagi Kesadaran Nasional**

Taman Siswa memainkan peran krusial dalam membangun kesadaran nasional di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan bagi pribumi sangat terbatas dan diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kesadaran kritis terhadap sistem kolonial. Taman Siswa hadir sebagai alternatif dengan menawarkan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia. Melalui pendekatan yang berbeda ini, Taman Siswa berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran nasional di kalangan siswa, yang menjadi cikal bakal perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Salah satu cara utama Taman Siswa membangun kesadaran nasional adalah melalui kurikulum yang menekankan pentingnya sejarah dan budaya Indonesia. Siswa diajarkan tentang sejarah perjuangan bangsa, kebudayaan, serta nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Pengetahuan ini bukan hanya menambah wawasan siswa tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta kepada tanah air. Dengan memahami sejarah dan budaya mereka sendiri, siswa Taman Siswa mampu melihat pentingnya mempertahankan identitas nasional dan melawan penindasan kolonial.

Selain kurikulum yang kaya akan nilai-nilai kebangsaan, metode pengajaran di Taman Siswa juga berperan penting dalam membangun kesadaran nasional. Ki Hajar Dewantara mengedepankan metode pendidikan yang demokratis dan partisipatif, di mana siswa didorong untuk aktif berpikir kritis dan mandiri. Metode ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran nasional yang kuat, mampu mengenali ketidakadilan, dan berani mengambil tindakan untuk memperjuangkan kebenaran dan kemerdekaan.

Peran Taman Siswa dalam membangun kesadaran nasional juga terlihat dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan. Aktivitas seperti upacara bendera, peringatan hari-hari besar nasional, dan pementasan seni tradisional Indonesia menjadi bagian integral dari pendidikan di Taman Siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya berkontribusi dalam masyarakat dan berjuang untuk kepentingan bersama.

Lebih jauh lagi, Taman Siswa juga melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan melibatkan semua pihak, nilai-nilai kebangsaan dan kesadaran nasional yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa kesadaran nasional yang ditanamkan pada siswa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan generasi yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap bangsa dan negara.

## **Pendidikan Taman Siswa dan Keterkaitannya Dengan Pendidikan Modern**

Salah satu inti dari pendidikan Taman Siswa adalah kebebasan belajar yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas siswa. Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab atas proses pendidikan mereka sendiri.

Kurikulum di Taman Siswa juga mengutamakan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, yang merupakan aspek penting dalam Kurikulum Merdeka. Taman Siswa menekankan pengajaran tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran nasional dan karakter yang kuat. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter juga mendapat perhatian besar dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dan pengembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Metode pengajaran di Taman Siswa yang bersifat demokratis dan partisipatif sangat mirip dengan pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Di Taman Siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran di Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kolaborasi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Kedua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Aktivitas ekstrakurikuler di Taman Siswa yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas juga memiliki kesamaan dengan pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan seni tradisional membantu siswa mengembangkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan akan identitas nasional. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan ekstrakurikuler juga dianggap penting untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk keterampilan sosial, emosional, dan kultural, yang penting untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berwawasan luas.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang ditekankan di Taman Siswa juga relevan dengan prinsip pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan yang efektif membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Kurikulum Merdeka juga mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai dan pembelajaran yang

diterima di sekolah dapat diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, baik pendidikan Taman Siswa maupun Kurikulum Merdeka berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang integratif dan kolaboratif untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

## KESIMPULAN

Pendidikan Taman Siswa, yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara, telah memainkan peran signifikan dalam membangun kesadaran nasionalisme di Indonesia. Melalui pendekatan yang menekankan kebebasan berpikir, pengembangan karakter, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, Taman Siswa berhasil menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap bangsa dan negara. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan identitas dan kesadaran nasional.

.Keterkaitan antara pendidikan Taman Siswa dan Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Kedua pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, keduanya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat berkembang secara holistik.

Akhirnya, baik Taman Siswa maupun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai dan pembelajaran yang diterima di sekolah dapat diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Taman Siswa dan Kurikulum Merdeka bersama-sama berkontribusi pada pembangunan generasi yang berwawasan luas, berintegritas, dan memiliki kesadaran nasional yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 2677-2688.
- Jumiarti, D. N., Martha, N. A., & Abrar. (2023). Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 243-252.
- Kumalasari, D. (2010). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis Religius). *ISTORIA*, 47-59.
- Marisyah, Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1514-1519.

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 47-55.